BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis lingkungan global merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh ekosistem di bumi. Dalam beberapa dekade terakhir, percepatan kerusakan lingkungan telah mencapai titik kritis yang mengkhawatirkan, ditandai oleh berbagai bencana alam, perubahan iklim ekstrem, penipisan sumber daya alam, dan penurunan kualitas udara serta air. Pemanasan global sebagai akibat dari meningkatnya emisi gas rumah kaca telah menyebabkan kenaikan suhu bumi, pencairan es di kutub, dan naiknya permukaan air laut yang mengancam wilayah pesisir. Fenomena ini diperparah oleh deforestasi besar-besaran, degradasi lahan, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang berakibat pada ketidakseimbangan ekosistem .

Penyebab utama krisis lingkungan ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manusia yang berorientasi pada eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Model pembangunan yang berlandaskan pada pertumbuhan ekonomi semata, tanpa diimbangi dengan prinsip keberlanjutan, telah mendorong praktik eksploitasi sumber daya alam secara masif. Industri yang menggunakan bahan bakar fosil, pertanian monokultur berskala besar, penebangan hutan, serta pencemaran lingkungan akibat limbah industri dan rumah tangga menjadi faktor dominan dalam memperparah krisis ekologis ini. Selain itu, konsumerisme yang menjadi ciri khas masyarakat modern telah mempercepat laju penggunaan sumber daya alam melebihi kapasitas regeneratif bumi, menciptakan jejak ekologis yang kian membebani planet ini (Castro Pereira, 2023).

Tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, krisis ekologis juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Kelangkaan air bersih, penurunan produktivitas pertanian, dan bencana alam seperti banjir, kekeringan, serta kebakaran hutan, berimplikasi langsung pada meningkatnya angka kemiskinan

dan kerentanan sosial di berbagai wilayah. Negara-negara berkembang, yang cenderung memiliki sistem perlindungan lingkungan yang lemah, menjadi pihak yang paling terdampak meskipun sering kali bukan kontributor utama dalam pencemaran global. Ironisnya, ketidaksetaraan ini menciptakan dinamika ketidakadilan ekologis, di mana kelompok masyarakat rentan harus menanggung beban paling berat dari krisis yang sebagian besar dipicu oleh aktivitas negara maju (Gole & Sudhiarsa, 2024).

Krisis lingkungan juga merupakan cerminan dari krisis nilai dalam masyarakat modern. Pandangan dunia yang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam semata sebagai objek eksploitasi telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dan alam. Pandangan ini mengaburkan pemahaman tentang hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan hidupnya, sehingga menciptakan pola perilaku yang merusak ekosistem. Kehilangan dimensi etika dan spiritual dalam memperlakukan alam menjadi akar terdalam dari krisis ini. Alam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, melainkan semata-mata sebagai komoditas ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas (Liu, 2024).

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali nilai moral, spiritual, dan etika dalam memandang alam. Berbagai pendekatan alternatif mulai dikembangkan, salah satunya adalah teologi lingkungan yang menawarkan perspektif bahwa krisis ekologi bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Teologi lingkungan memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral dan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan solusi teknis dalam mengatasi kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam cara manusia memahami dan memperlakukan alam semesta (Hendrysusanto, Antonius Glendnaldy Mulyatno, 2024).

Namun, pendekatan ilmiah dan teknis semata sering kali belum cukup efektif dalam mengatasi krisis lingkungan, terutama ketika akar permasalahannya berakar pada dimensi moral dan spiritual manusia. Dalam hal

ini, agama terutama Islam memiliki peran penting dalam menawarkan perspektif alternatif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai etika dan spiritual dalam pengelolaan lingkungan. Islam, sebagai agama yang holistik, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan antar sesama manusia (hablum minannas), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam (hablum minal alam), sebagai bagian integral dari tatanan kosmos yang diciptakan oleh Tuhan.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan perhatian besar terhadap konsep keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30) menegaskan bahwa manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, yang tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaga dan merawatnya. Peran manusia sebagai khalifah bukanlah bentuk superioritas atas alam, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif ini, eksploitasi alam secara berlebihan dan tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah Tuhan (Nihayah & Jamil, 2024).

Islam juga memperkenalkan konsep mizan (keseimbangan) dalam penciptaan alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9, yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan Tuhan berada dalam keseimbangan yang sempurna, dan manusia tidak diperbolehkan melampaui batas yang dapat merusaknya. Ketika manusia mengabaikan prinsip keseimbangan ini, dampaknya adalah terjadinya kerusakan ekosistem yang berujung pada bencana alam dan krisis lingkungan. Al-Qur'an secara tegas mengecam perilaku manusia yang merusak alam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 205, “Dan apabila dikatakan kepadanya: ‘Bertakwalah kepada Allah’, maka bangkitlah kesombongannya yang mendorongnya untuk berbuat dosa. Maka cukuplah neraka Jahanam baginya, dan sungguh neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.” Ayat ini memperingatkan bahwa perilaku destruktif terhadap

lingkungan merupakan bentuk ketidaktaatan kepada Tuhan (Nihayah & Jamil, 2024).

Selain itu, Islam juga mengenalkan konsep amanah dan maslahah sebagai prinsip etika lingkungan. Alam dianggap sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga demi kemaslahatan umat manusia dan generasi mendatang. Tindakan yang merusak lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem saat ini, tetapi juga menciptakan kerusakan jangka panjang yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, dalam Islam, menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran sosial, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral (Aritonang et al., 2023).

Di tengah krisis lingkungan yang semakin kompleks saat ini, penting untuk menggali kembali pandangan-pandangan teologis Islam yang relevan dalam mendorong kesadaran ekologis umat. Pendekatan teologi lingkungan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai fondasi etis bagi umat Muslim dalam menjaga alam, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mampu mengintegrasikan nilai spiritualitas dengan praktik pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pemikiran para intelektual Muslim modern seperti Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar menawarkan kontribusi penting dalam membangun paradigma teologi lingkungan yang mampu menjawab tantangan ekologi kontemporer. Keduanya, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sama-sama menyoroti pentingnya keterlibatan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam menjaga keberlanjutan alam.

Seyyed Hossein Nasr, salah satu pelopor teologi lingkungan dalam Islam, memandang bahwa krisis ekologis modern berakar pada hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dalam pandangannya, alam bukan sekadar entitas material yang bebas dieksploitasi, melainkan sebuah manifestasi (teofani) dari sifat-sifat Tuhan. Bagi Nasr, hubungan manusia dengan alam harus didasari pada prinsip sakralitas, di mana menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Ia juga mengkritik keras paradigma modernitas yang memisahkan sains dari dimensi spiritual, yang menurutnya menjadi akar alienasi manusia dari alam (Amril & Hadi, 2024).

Di sisi lain, Ziauddin Sardar menghadirkan perspektif yang lebih kritis terhadap dampak sistem sosial dan ekonomi modern terhadap lingkungan. Ia menyoroti bagaimana sains dan teknologi modern, yang lahir dari pandangan dunia Barat, sering kali bersifat eksploitatif dan mengabaikan dimensi etika. Bagi Sardar, pengetahuan tidak bersifat netral, ia selalu memuat nilai-nilai yang dapat membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam. Karena itu, ia mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang etis dan berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, melalui pendekatan futures studies, Sardar menegaskan pentingnya visi jangka panjang dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi mendatang (Assya'bani, 2017).

Meski memiliki pendekatan yang berbeda, baik Nasr maupun Sardar sepakat bahwa solusi atas krisis lingkungan tidak cukup jika hanya mengandalkan pendekatan teknis dan ilmiah. Keduanya menegaskan perlunya kerangka etika dan spiritualitas yang mampu membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat. Pemikiran mereka membuka ruang bagi pengembangan teologi lingkungan Islam yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, tetapi juga menggugat sistem nilai yang selama ini mendorong eksploitasi sumber daya alam secara masif.

Studi komparatif terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana teologi lingkungan dapat berperan dalam merespons krisis ekologi kontemporer. Dengan mengeksplorasi titik temu dan perbedaan pendekatan keduanya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun paradigma teologi lingkungan yang lebih relevan dan aplikatif di tengah kompleksitas krisis lingkungan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, krisis lingkungan global tidak hanya menjadi tantangan ekologis tetapi juga mencerminkan krisis spiritualitas dan etika dalam hubungan manusia dengan

alam. Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar, dua pemikir besar dalam dunia Islam, menawarkan pandangan yang signifikan terkait isu ini. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dalam memandang alam, dengan konsep alam sebagai manifestasi (teofani) dari sifat-sifat Tuhan. Di sisi lain, Ziauddin Sardar mengedepankan kritik terhadap sains dan teknologi modern yang cenderung eksploitatif serta menekankan perlunya ilmu pengetahuan yang berbasis etika dan keberlanjutan lingkungan.

Meski keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, pandangan mereka memberikan landasan teologis yang penting dalam membangun kesadaran ekologis di dunia Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran kedua tokoh ini dalam rangka memahami kontribusi Islam terhadap solusi krisis lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemikiran teologi Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan?
2. Bagaimana pemikiran teologi Ziauddin Sardar tentang etika lingkungan?
3. Bagaimana Perbandingan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dalam etika lingkungan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan dalam konteks teologi lingkungan.
2. Menganalisis pandangan Ziauddin Sardar mengenai etika lingkungan dalam konteks teologi lingkungan.
3. Membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar terkait etika lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dalam kajian teologi Islam, khususnya dalam memahami kontribusi pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar terhadap isu lingkungan. Dengan mengkaji dan membandingkan pandangan kedua tokoh ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan studi teologi lingkungan Islam yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan tantangan ekologi kontemporer. Selain itu, penelitian ini berupaya memperkaya literatur akademik mengenai peran agama dalam membangun kesadaran ekologis dan menawarkan pendekatan alternatif dalam merespons krisis lingkungan global

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat Muslim tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan dimensi spiritualitas alam dan Ziauddin Sardar yang mengkritisi pendekatan sains modern menawarkan landasan etis yang dapat dijadikan panduan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan aktivis lingkungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program pelestarian alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya solusi ekologis yang berkelanjutan, berbasis etika, dan memperkuat hubungan manusia dengan alam semesta.

E. Kerangka Berpikir

Krisis lingkungan global menjadi salah satu isu krusial yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan stabilitas ekosistem bumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berbagai fenomena seperti perubahan iklim ekstrem, penipisan sumber daya alam, deforestasi, pencemaran udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati menjadi indikator nyata dari degradasi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2021) menegaskan bahwa aktivitas manusia, terutama melalui emisi gas rumah kaca dari industri dan penggunaan bahan bakar fosil, telah menjadi penyebab utama kenaikan suhu bumi. Pemanasan global ini memicu berbagai bencana alam seperti banjir, kekeringan, gelombang panas, dan badai tropis yang semakin intensif dan sulit diprediksi (Alisya Afifah Maulidina Putri Abdilllah et al., 2024).

Di Indonesia, fenomena krisis lingkungan terlihat nyata dalam kasus kebakaran hutan, pencemaran sungai akibat limbah industri, dan kerusakan ekosistem pesisir akibat reklamasi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023) melaporkan bahwa frekuensi bencana alam yang terkait dengan perubahan iklim meningkat signifikan dalam satu dekade terakhir. Tidak hanya berdampak pada ekosistem, krisis ini juga memperburuk ketimpangan sosial, terutama bagi masyarakat adat dan kelompok rentan yang hidup bergantung pada sumber daya alam (Heo et al., 2023).

Namun, krisis lingkungan tidak hanya bersifat teknis atau ekologis, melainkan juga mencerminkan krisis moral dan spiritual manusia. Dalam banyak pandangan filsafat lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Arne Naess dalam konsep deep ecology (1973), akar permasalahan lingkungan terletak pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi. Perspektif ini mendorong eksploitasi besar-besaran tanpa memperhatikan batas ekologis dan prinsip keberlanjutan (Riskidianto, 2024).

Krisis lingkungan menjadi panggilan untuk merefleksikan kembali relasi manusia dengan alam. Berbagai pendekatan ilmiah dan kebijakan lingkungan telah diterapkan, namun dampaknya belum signifikan dalam mengatasi akar masalah ekologis. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan

pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral, etika, dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam.

Krisis lingkungan yang semakin kompleks tidak hanya memerlukan pendekatan ilmiah dan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai moral dan spiritual yang mendasari interaksi manusia dengan alam. Dalam konteks ini, agama memiliki peran krusial sebagai sumber nilai etika dan panduan hidup manusia. Islam, sebagai agama yang holistik, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan sesama manusia (hablum minannas), tetapi juga dengan alam semesta (hablum minal alam). Dalam pandangan Islam, alam bukan sekadar objek material yang bebas dieksploitasi, melainkan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga. Konsep tauhid (kesatuan Tuhan) menjadi landasan utama dalam memandang keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (Muhriningsih et al., 2024). Alam dipandang sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan (wajh Allah), di mana seluruh ciptaan berada dalam sistem keseimbangan yang sempurna (mizan) sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan), supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Islam juga menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), sebuah amanah yang membawa tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam. Konsep ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak memiliki hak mutlak atas alam, melainkan berperan sebagai penjaga yang harus memastikan keberlanjutan ekosistem demi generasi mendatang. Namun, dalam realitasnya, nilai-nilai ini kerap terpinggirkan dalam sistem pembangunan modern yang bersifat antroposentris dan konsumtif. Paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta telah mendorong eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, mengabaikan keseimbangan ekologis yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, mengembalikan peran agama sebagai panduan moral dan etika dalam menjaga lingkungan menjadi langkah penting

untuk memperkuat gerakan ekologis yang tidak hanya berbasis sains dan teknologi, tetapi juga nilai spiritual dan tanggung jawab sosial (Natrisia Hutagalung, 2024).

Di tengah kegagalan pendekatan teknis semata dalam mengatasi krisis lingkungan, muncul kebutuhan akan paradigma baru yang mampu menjawab persoalan ekologis secara lebih holistik. Teologi lingkungan hadir sebagai pendekatan alternatif yang tidak hanya fokus pada aspek ilmiah dan kebijakan praktis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam membangun kesadaran ekologis manusia. Teologi lingkungan memandang bahwa krisis ekologi bukan sekadar hasil dari ketidakseimbangan alam, melainkan cerminan dari krisis nilai dan hilangnya kesadaran manusia tentang peran spiritualitas dalam menjaga harmoni kosmos. Dalam kerangka ini, Islam sebagai agama yang menekankan prinsip tauhid, khalifah, dan amanah menawarkan fondasi etis yang kuat dalam membangun relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Muhammad, 2025). Pemikiran tokoh-tokoh Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar menjadi relevan untuk dikaji karena keduanya menghadirkan kerangka teologi lingkungan yang bersumber dari ajaran Islam, namun dengan pendekatan yang berbeda. Jika Nasr menyoroti pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dalam memandang alam sebagai manifestasi Tuhan, Sardar menawarkan pendekatan futuristik yang menempatkan tanggung jawab manusia tidak hanya dalam konteks masa kini, tetapi juga masa depan ekologi global. Keduanya memberikan wawasan bahwa penyelesaian krisis lingkungan memerlukan perubahan paradigma yang tidak sekadar teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual manusia (Muhammad, 2025).

Dalam upaya mencari solusi terhadap krisis lingkungan global, Seyyed Hossein Nasr menawarkan pendekatan yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami hubungan manusia dengan alam. (Lathifah & Idris, 2024). Nasr menekankan bahwa penyelesaian krisis lingkungan harus diawali dengan rekonstruksi spiritualitas, mengembalikan pemahaman manusia bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki makna dan nilai intrinsik.

Melalui pendekatan ini, ia menawarkan sebuah teologi kosmik yang melihat lingkungan sebagai entitas sakral yang membutuhkan perlindungan dan penghormatan (Nasr, 2003).

Sementara Ziauddin Sardar mengarahkan perhatian pada bagaimana masa depan ekologi bergantung pada tanggung jawab manusia saat ini. Dalam pendekatannya yang dikenal sebagai eko-futurologi, Sardar menekankan bahwa solusi krisis lingkungan tidak hanya terletak pada refleksi masa lalu atau pemahaman spiritual semata, tetapi juga pada kemampuan manusia memproyeksikan dampak ekologis di masa depan. Ia mengkritik sistem pembangunan modern yang cenderung antroposentris dan tidak mempertimbangkan keseimbangan jangka panjang antara manusia dan lingkungan. Konsep-konsep Islam seperti tauhid, khalifah, dan amanah menurutnya bukan prinsip statis, melainkan panduan dinamis untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Sardar juga menekankan pentingnya keadilan ekologis, di mana kesejahteraan manusia harus berjalan seiring dengan perlindungan lingkungan dan hak-hak generasi mendatang. Baginya, pemikiran tentang lingkungan tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial, ekonomi, dan teknologi yang membentuk relasi antara manusia dan alam. Dengan mengedepankan pendekatan masa depan yang bertanggung jawab, Sardar menghadirkan kerangka teologi lingkungan yang tidak hanya berbasis spiritualitas, tetapi juga berpijak pada strategi praktis dan keberlanjutan ekologi global (Assya'bani, 2017).

Meskipun lahir dari latar belakang dan pendekatan yang berbeda, Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar memiliki pandangan yang sejalan mengenai urgensi membangun kesadaran ekologis dalam Islam. Keduanya sepakat bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah, melainkan cerminan dari krisis nilai dan hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia modern. Baik Nasr maupun Sardar menegaskan bahwa untuk mengatasi degradasi lingkungan, manusia perlu merekonstruksi kembali hubungan etis dan spiritual dengan alam. Konsep tauhid sebagai prinsip kesatuan Tuhan dan alam semesta menjadi fondasi pemikiran keduanya, di

mana manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, konsep amanah (tanggung jawab) dalam Islam dipandang sebagai kunci utama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Natrisia Hutagalung, 2024).

Namun, dalam pendekatan dan fokus analisisnya, terdapat perbedaan signifikan antara pemikiran keduanya. Seyyed Hossein Nasr menitikberatkan pada aspek metafisika dan spiritualitas tradisional, dengan pandangan bahwa alam adalah teofani cermin dari kehadiran Tuhan yang memiliki nilai sakral dan tidak boleh dipisahkan dari dimensi spiritual manusia. Ia percaya bahwa solusi krisis lingkungan harus berangkat dari rekonstruksi kesadaran spiritual dan kembalinya manusia kepada prinsip harmoni kosmos. Sebaliknya, Ziauddin Sardar mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan futuristik melalui konsep eko-futurologi, yang menempatkan tanggung jawab manusia tidak hanya pada masa kini, tetapi juga pada keberlanjutan masa depan ekologi global. Sardar memandang krisis lingkungan sebagai persoalan sistemik yang berkaitan dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebijakan masa depan. Ia menekankan perlunya pendekatan kritis terhadap sains dan teknologi modern yang sering kali mengabaikan dampak ekologis jangka panjang, serta menyoroti pentingnya keadilan ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam (Idris, 2008).

Dengan demikian, meskipun memiliki fondasi nilai yang sama, pendekatan Nasr yang bersifat metafisis dan Sardar yang kontekstual menghadirkan spektrum pemikiran yang kaya dalam teologi lingkungan Islam. Perpaduan kedua pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan paradigma ekologis yang tidak hanya berbasis spiritualitas, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan keberlanjutan masa depan.

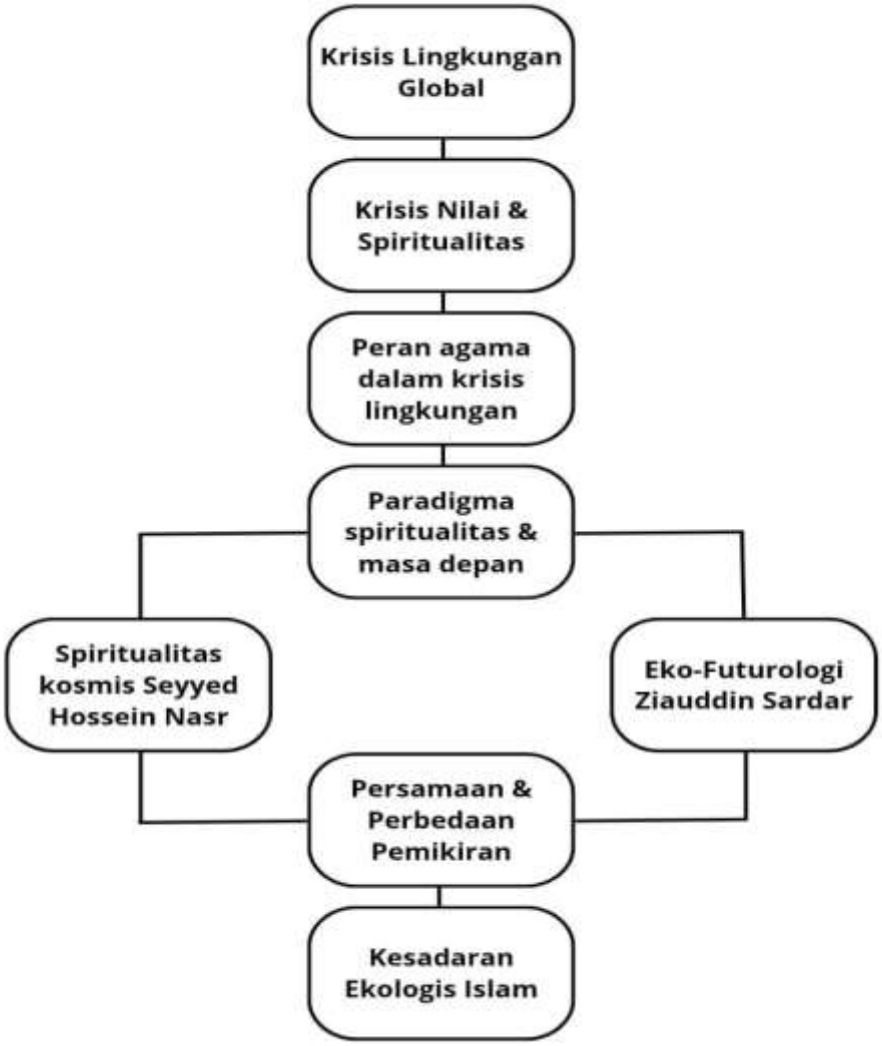

Gambar 1.1 kerangka berpikir

Kerangka berpikir di atas menunjukkan alur sistematis dalam menganalisis krisis lingkungan dari perspektif teologi Islam. Dimulai dari realitas krisis lingkungan global yang menjadi isu utama, penelitian ini menelusuri bahwa akar persoalan tersebut tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan spiritualitas dalam peradaban modern. Dalam konteks ini, peran agama menjadi krusial untuk menawarkan solusi yang bersifat etis dan transenden. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji paradigma spiritualitas dan masa depan dalam pemikiran dua tokoh penting, yaitu Seyyed

Hossein Nasr dengan konsep spiritualitas kosmis, serta Ziauddin Sardar dengan gagasannya tentang eko-futurologi. Kedua pendekatan ini kemudian dianalisis dalam bentuk persamaan dan perbedaan pemikiran, yang bertujuan untuk merumuskan landasan konseptual bagi terbentuknya kesadaran ekologis Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer. Kerangka ini tidak hanya menegaskan pentingnya sintesis antara agama dan ekologi, tetapi juga menunjukkan arah konstruktif menuju masa depan yang lebih berkelanjutan secara spiritual dan etis.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terkait teologi lingkungan dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr maupun Ziauddin Sardar telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Artikel yang ditulis oleh Romi Hidayat (2024), dengan judul "Konservasi Lingkungan Dalam Perspektif Islam Ziauddin Sardar" yang diterbitkan dalam jurnal *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Volume 4, Nomor 5, Tahun 2024, mengkaji pemikiran Ziauddin Sardar terkait konsep ekologi Islam dan penerapannya dalam mengatasi krisis lingkungan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai ekologi dalam ajaran Islam dan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik konservasi lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan aspek teologi, sosial, dan teknologi informasi, studi ini mengkaji pandangan Ziauddin Sardar tentang krisis lingkungan, sekaligus menggali dimensi historis dan evolusi pemikiran Islam mengenai ekologi. Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana media dan teknologi dapat digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai ekologi Islam serta meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Muslim. Romi Hidayat menegaskan bahwa dalam konteks modern, peran media memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif terkait tanggung jawab

manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini juga menyoroti perspektif Ziauddin Sardar yang mengedepankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dan etika dalam konservasi lingkungan. Bagi Sardar, krisis ekologi tidak hanya merupakan masalah teknis, tetapi juga merupakan hasil dari krisis moral dan kegagalan manusia dalam menjalankan perannya sebagai penjaga bumi (khalifah). Dengan demikian, solusi atas krisis lingkungan harus melibatkan perubahan paradigma yang mendalam, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etis dalam kebijakan dan praktik lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai ekologi Islam dapat diimplementasikan dalam kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus memperkaya diskursus teologi lingkungan dalam konteks tantangan ekologi global saat ini. Selain itu, pendekatan Ziauddin Sardar dinilai relevan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih berpihak pada keberlanjutan dan harmoni ekologis (Hidayat, 2024).

2. Artikel yang ditulis oleh Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, Muhlas, dan Munir (2022), dengan judul "Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang", yang diterbitkan oleh Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 3). Penelitian ini membahas krisis air yang terjadi di masyarakat Batujaya, Karawang, dengan menggunakan perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr sebagai pisau analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat pembuangan limbah hasil perdagangan dan sampah rumah tangga ke sungai, serta menawarkan solusi melalui pendekatan teologi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di dusun Bakung Selatan, Batujaya, memiliki kesadaran yang rendah terhadap bahaya pembuangan sampah ke sungai. Dampak negatif dari perilaku ini meliputi pencemaran air, pergeseran tanah, dan banjir. Selain itu, kurangnya antisipasi dari pemerintah, seperti pemberian sanksi tegas, turut memperburuk situasi tersebut. Penelitian ini merekomendasikan upaya untuk menyadarkan

masyarakat melalui pendekatan jasmani dan rohani, seperti sosialisasi bahaya pencemaran air dan penerapan nilai-nilai spiritual yang menempatkan alam sebagai amanah Tuhan. Dengan demikian, pendekatan teologi lingkungan yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi landasan penting untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan (Rafly et al., 2022).

3. Artikel yang ditulis oleh Ridho Afifudin dan Fajar Muammal Rully S (2023), dengan judul "Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler", yang diterbitkan oleh Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial. Artikel ini membahas teologi lingkungan dalam perspektif Islam dan Kristen melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler. Dalam Islam, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai penjaga alam yang bertugas melindungi dan melestarikan lingkungan. Sementara itu, dalam Kristen, konsep *sacredness of nature* menekankan bahwa lingkungan adalah bukti kasih Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Fokus penelitian ini adalah membandingkan peta pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Joseph Sittler dalam konteks konservasi lingkungan, terutama mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh sepakat bahwa lingkungan harus dijaga dengan baik, dan manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, terdapat perbedaan dalam cara mereka memahami hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, serta pendekatan mereka terhadap tindakan konservasi lingkungan. Nasr memandang alam sebagai emanasi sifat Tuhan yang sakral dan integral dengan keberadaan manusia, sedangkan Sittler menekankan bahwa alam adalah manifestasi kasih Tuhan yang harus dirawat dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ide-ide kedua tokoh tersebut bertemu dalam pemahaman bahwa manusia harus mengubah paradigma

mereka terhadap alam. Alam dipandang sebagai wujud kasih Tuhan yang tidak hanya memerlukan pelestarian tetapi juga penghormatan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dengan paradigma ini, keberlanjutan lingkungan dan peradaban manusia yang lebih bermoral dapat terwujud di masa depan (Afifudin & Rully S, 2023).

4. Artikel yang ditulis oleh Yustinus Andi Muda Purniawan (2020), dengan judul "*Ecotheology* Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague" yang diterbitkan dalam Jurnal Teologi, Vol. 09, No. 01, Tahun 2020, membahas pemikiran ekoteologi dari dua tokoh besar, yaitu Seyyed Hossein Nasr dari tradisi Islam dan Sallie McFague dari tradisi Kristen. Artikel ini mengeksplorasi kontribusi keduanya dalam merespons krisis lingkungan global melalui pendekatan teologi lingkungan *(ecotheology),* sebuah studi yang menyoroti hubungan antara makhluk hidup, lingkungan, dan Tuhan sebagai penciptanya. Dalam pandangannya, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa alam merupakan "representasi kehadiran Tuhan" (wajh Allah) di dunia. Ia mengingatkan bahwa manusia, sebagai *khalifatullah fi al-ardi* (wakil Tuhan di bumi), memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga alam sebagai bagian dari manifestasi kehendak Tuhan. Nasr memandang kerusakan lingkungan modern sebagai akibat dari krisis spiritual manusia yang telah memisahkan alam dari nilai-nilai sakral, sehingga memperlakukan alam hanya sebagai objek eksploitasi. Oleh karena itu, pemulihan krisis ekologi harus dimulai dengan pemulihan kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Sementara itu, Sallie McFague dalam tradisi Kristen memperkenalkan konsep *"the universe as the body of God"*, di mana alam semesta dipandang sebagai perwujudan tubuh Tuhan yang harus dihormati dan dirawat. McFague menempatkan manusia sebagai "*partner of God*", yang bertanggung jawab menjaga bumi sebagai rumah bersama. Konsep ini mengajak manusia untuk tidak sekadar memandang alam sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmik yang sakral dan penuh makna. Artikel ini menggarisbawahi bahwa meskipun berasal dari latar belakang agama yang

berbeda, baik Nasr maupun McFague sama-sama menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dan etis dalam merespons krisis lingkungan. Keduanya menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia di atas alam, dan sebaliknya, mendorong hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wacana ekoteologi lintas agama serta menunjukkan bahwa prinsip-prinsip spiritual dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan krisis ekologi global. Pendekatan ini juga mengajak umat manusia untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya berfokus pada solusi teknis, tetapi juga pada transformasi moral dan spiritual (Andi & Purniawan, 2020).

5. Skripsi yang ditulis oleh Salsabila Afnan (2020), dengan judul "Corak Pemikiran Futurolog dalam Menghadapi Era Posthuman (Studi Komparasi Ziauddin Sardar dan Yuval Noah Harari)", diterbitkan oleh IAIN Surakarta, mengkaji pendekatan futurologis dari Ziauddin Sardar dan Yuval Noah Harari dalam menghadapi tantangan era posthuman, terutama terkait dampaknya terhadap eksistensi manusia dan lingkungan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena percepatan teknologi, bioteknologi, dan informasi yang telah menciptakan disrupsi besar dalam kehidupan manusia. Revolusi teknologi ini membawa tantangan eksistensial yang kompleks, termasuk ancaman nuklir, krisis ekologis, dan transformasi manusia melalui teknologi yang mengaburkan batas antara manusia dan mesin. Konsep *posthuman*, sebagaimana dijelaskan oleh Robert Pepperell, menyoroti kondisi evolusi kehidupan yang tidak lagi terbatas pada genetika, tetapi juga melibatkan perkembangan budaya dan teknologi. Ziauddin Sardar dalam pandangannya menyoroti bahwa teknologi memiliki mekanisme *feedback* yang dibangun secara *built-in*, dan karenanya memerlukan investasi berkelanjutan untuk mencegah keruntuhan sistem yang ada. Sardar memandang bahwa perkembangan teknologi harus selalu dikawal dengan kesadaran etis dan keberlanjutan agar tidak berujung pada kehancuran ekosistem atau hilangnya nilai-nilai

kemanusiaan. Pendekatan futurologis Sardar tidak hanya bersifat spekulatif tentang masa depan, tetapi juga berakar pada tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Sementara itu, Yuval Noah Harari mengambil pendekatan yang lebih kritis dalam melihat masa depan manusia di era posthuman. Ia menyoroti bahwa manusia modern *(homo sapiens)* memiliki kekuatan luar biasa melalui penguasaan teknologi, namun kerap kali kehilangan arah dalam menggunakan kekuatan tersebut. Harari memperingatkan tentang bahaya "manusia super" yang diciptakan oleh teknologi tanpa etika yang jelas, sehingga menciptakan risiko besar bagi eksistensi umat manusia dan lingkungan. Penelitian ini membandingkan pendekatan keduanya dalam menghadapi era *posthuman*. Sardar lebih menekankan pentingnya nilai-nilai etika, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan dalam mengawal perkembangan teknologi, sedangkan Harari fokus pada risiko eksistensial yang muncul akibat ketidakmampuan manusia mengontrol kekuatan yang mereka ciptakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki sudut pandang berbeda, keduanya sepakat bahwa manusia harus mengambil peran aktif dalam menentukan arah masa depan. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dan keterlibatan etis dalam pengembangan teknologi untuk menghadapi tantangan ekologis dan sosial di era posthuman (Afnan, 2020).

6. Artikel yang ditulis oleh Nurul Khoirona Seci Vella dan Derry Ahmad Rizal (2024), dengan judul “Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat” yang diterbitkan dalam Jurnal Teologi, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2024, membahas konsep ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr serta kaitannya dengan relasi antara agama dan masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap meningkatnya polusi, masalah sampah yang semakin parah, dan penutupan tempat pembuangan akhir (TPA) di berbagai wilayah di Indonesia, yang menjadi cerminan dari rendahnya kesadaran ekologis di masyarakat. Dalam konteks ini, konsep

ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dipandang sebagai solusi filosofis dan teologis untuk mengembalikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka *(library research)* dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menggali pemikiran Nasr yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Nasr, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga stabilitas alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral dan harus dihormati. Artikel ini juga mengkaji relasi antara agama dan masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan. Nasr menekankan bahwa agama memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan. Namun, dalam kenyataannya, perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan sering kali menjadi prioritas kedua setelah kepentingan ekonomi dan sosial lainnya. Akibatnya, dampak negatif seperti perubahan iklim ekstrem, polusi, dan kerusakan ekosistem semakin tidak terkendali. Studi ini mengajak masyarakat untuk kembali memaknai konsep khalifah bukan sekadar sebagai simbol kekuasaan manusia atas alam, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual untuk menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi pijakan dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong tindakan sosial yang lebih peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik pelestarian lingkungan serta mengajak masyarakat untuk melihat isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar persoalan teknis dan kebijakan semata (Nurul Khoirona Seci Vella, 2024).

7. Artikel yang ditulis oleh Ridhatullah Assya'bani (2017), dengan judul "Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar)" yang diterbitkan dalam jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, membahas pemikiran

Ziauddin Sardar dalam konteks lingkungan dan masa depan ekologi. Selama ini, Sardar lebih dikenal sebagai futurolog yang fokus pada masa depan peradaban serta relasi global umat Muslim dan Kristen. Namun, studi ini memperlihatkan adanya dimensi ekologis dalam pemikiran Sardar yang sebelumnya jarang dibahas. Penelitian ini menyoroti gagasan Eko-Futurologi, sebuah perspektif yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan dengan dimensi spiritual dan masa depan. Konsep ini dibangun di atas landasan pemikiran Sardar mengenai syariat sebagai *problem solving, tazkiyyah* (penyucian diri), hierarki kesadaran, dan futurologi. Pendekatan ini menempatkan ekologi dalam kerangka etika dan spiritualitas, dengan menegaskan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Studi ini menunjukkan bahwa pemikiran Sardar tidak hanya berfokus pada dinamika sosial dan budaya umat Muslim dalam konteks global, tetapi juga mengandung pandangan mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan. Eko-Futurologi menjadi tawaran wacana baru dalam diskursus ekologi Islam, dengan mengajak manusia untuk memandang alam sebagai bagian integral dari eksistensi spiritual dan moralnya. Implikasi dari pemikiran ini adalah munculnya kesadaran timbal-balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sardar mendorong terciptanya hubungan ekologis yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam, di mana manusia menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan ekologis. Dengan pendekatan ini, Sardar menegaskan pentingnya kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga bersumber dari nilai-nilai spiritual dan visi masa depan yang berkelanjutan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada studi komparatif antara Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dalam konteks teologi lingkungan. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas pemikiran salah satu tokoh secara spesifik atau membandingkan Nasr dengan tokoh lain seperti Joseph Sittler atau mengeksplorasi konsep Eko-

Futurologi ala Sardar, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh Muslim tersebut terkait hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada tema besar teologi lingkungan dan eksplorasi pemikiran Seyyed Hossein Nasr serta Ziauddin Sardar dalam membangun paradigma ekologis berbasis nilai Islam. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya menyoroti pandangan masing-masing tokoh, tetapi juga mengkaji interaksi pemikiran keduanya dalam membangun landasan teologi lingkungan yang mampu menjawab tantangan krisis ekologi kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana dimensi spiritualitas kosmis dalam pemikiran Nasr berpadu atau bertentangan dengan pendekatan futurologis kritis yang diusung Sardar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berupaya mengeksplorasi kontribusi praktis dari pemikiran kedua tokoh dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan umat Islam, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan komparatif dan sudut pandang baru ini, penelitian diharapkan dapat melengkapi literatur akademik yang telah ada serta memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan tentang teologi lingkungan Islam dan relevansinya dalam menghadapi krisis ekologis global.

UIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG